

HUBUNGAN CERITA PETUALANGAN SIKANCIL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

**Rolinda Hutahaean, Raskita Enjelika Manik, Febi Finensya Tambunan, Andar
Gunawan Pasaribu⁴**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Rolindahutahaean05@gmail.com , manik@gmail.com , febifinensyatambunan@gmail.com ,
andargunawanpsaribu@gmail.com

ABSTRAK

Korupsi bertentangan dengan nilai iman Kristen seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting menanamkan nilai anti korupsi sejak dini, namun penyampaian nilai moral sering bersifat normatif dan kurang menarik bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan cerita petualangan Si Kancil dengan motivasi belajar PAK dalam menanamkan nilai anti korupsi. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis buku terkait PAK, motivasi belajar, pendidikan karakter, dan cerita Si Kancil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Si Kancil mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta menanamkan kesadaran moral, sikap jujur, dan tanggung jawab. Cerita ini efektif digunakan sebagai media pembelajaran PAK untuk membangun karakter Kristiani yang anti korupsi.

Kata kunci: Cerita Si Kancil, Anti Korupsi, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen

ABSTRACT

Corruption contradicts Christian values such as honesty, responsibility, and integrity. Christian Religious Education (PAK) plays an important role in instilling anti-corruption values from an early age, but providing moral values is often normative and less interesting for students. This study aims to analyze the relationship between the adventure story of Si Kancil and the motivation to learn PAK in instilling anti-corruption values. The research method uses library research with a qualitative approach through analysis of books related to PAK, learning motivation, character education, and the story of Si Kancil. The results show that the story of Si Kancil can increase students' learning motivation and instill moral awareness, honesty, and responsibility. This story is effective for use as a PAK learning medium to build an anti-corruption Christian character.

Keywords: The Story of the Mouse Deer, Anti-Corruption, Learning Motivation, Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan masalah moral dan sosial yang menantang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Praktik korupsi merusak nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan sejak dini. Ketika dilihat dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen (PAK), korupsi bertentangan secara langsung dengan nilai-nilai iman Kristen yang menekankan kejujuran, integritas, dan kesetiaan terhadap kebenaran¹. Akibatnya, pendidik PAK memiliki kewajiban moral untuk menanamkan sikap anti korupsi pada siswa mereka secara konsisten.

Pendidikan anti korupsi harus ditunda, dan tidak cukup hanya diajarkan pada tingkat pengetahuan umum atau hukum. Pendidikan nilai harus dimulai dengan pembangunan kesadaran moral anak-anak, dan agama Kristen memiliki peran strategis dalam proses ini. Ketika nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak ditanamkan secara konsisten melalui pembelajaran iman, korupsi akan terus dianggap wajar atau dapat ditoleransi. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus dimasukkan secara sadar dan terarah ke dalam pembelajaran PAK untuk membangun karakter Kristiani yang utuh dan berintegritas.

Pembelajaran nilai anti korupsi dalam PAK sering disampaikan secara normatif dan konseptual. Akibatnya, kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa, terutama mereka yang berusia muda. Kondisi ini menyebabkan kurangnya keinginan untuk belajar dan kurangnya internalisasi prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari². Media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan dekat dengan dunia siswa adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah ini. Cerita petualangan adalah salah satu cara terbaik untuk melakukannya.

Metode pengajaran materi yang tidak menyentuh realitas kehidupan siswa dan kurangnya dorongan untuk belajar adalah akibatnya. Pendidikan anti korupsi dalam PAK harus diberikan secara kontekstual dan reflektif. Ini karena jika masalah serius seperti korupsi hanya diberikan sebagai gagasan normatif, siswa mungkin memandangnya sebagai wacana abstrak yang jauh dari kehidupan mereka.

¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 98.

² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 75.

Untuk menyampaikan pesan moral anti korupsi, cerita petualangan Si Kancil secara sengaja diubah dan dimaknai ulang. Tokoh Si Kancil tidak hanya digambarkan sebagai orang yang cerdas, tetapi juga digambarkan sebagai orang yang manipulatif dan menggunakan kecerdikan untuk kepentingan pribadi. Ketidakjujuran, mengambil hak orang lain, dan mengabaikan tanggung jawab moral adalah praktik korupsi yang mirip dengan perilaku ini³. Melalui alur cerita ini, siswa diajak untuk mengenali, mengkritisi, dan menolak berbagai bentuk korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai buku yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar, pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, serta cerita rakyat Si Kancil sebagai media pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan reflektif untuk memahami hubungan antara cerita petualangan Si Kancil yang mengandung nilai anti korupsi dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen, serta untuk melihat kontribusinya dalam pembentukan kesadaran moral dan sikap anti korupsi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita Petualangan Si Kancil sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi dalam PAK

Korupsi itu merupakan suatu tindakan yang busuk, jahat dan merusak. Tindakan yang jahat tersebut dapat dilakukan setiap orang dan mengakibatkan kerugian terhadap negara maupun masyarakat umum⁴. Korupsi adalah ketika seseorang menyalahgunakan kepercayaan dan tanggung jawab untuk kepentingan pribadi sementara mengorbankan kepentingan bersama. Perilaku ini tidak hanya menyebabkan kerugian materi, tetapi juga merusak prinsip kehidupan sosial seperti keadilan, kejujuran, dan integritas. Dalam pendidikan, korupsi dipahami sebagai masalah moral yang harus dicegah sejak dini dengan mengajarkan nilai moral secara sadar dan berkelanjutan⁵.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Antikorupsi* (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 12.

⁴ Mangihut Siregar, *Antikorupsi* (Surabaya: UWKS PRESS), 4

⁵ *Ibid.*, 2

Nilai anti korupsi tersebut disampaikan secara kontekstual melalui cerita petualangan Si Kancil berikut ini:

Di sebuah hutan yang hijau dan subur, hiduplah berbagai hewan dengan rukun. Suatu hari, mereka sepakat untuk mengumpulkan makanan bersama agar bisa digunakan saat musim kemarau.

Singa berkata,

“Teman-teman, kita perlu orang yang bisa membantu mengatur pembagian makanan ini.”

Kelinci langsung menjawab,

“Bagaimana kalau Kancil? Dia pintar dan cepat.”

Hewan-hewan lain mengangguk setuju.

“Iya, Kancil saja!”

Kancil pun maju dan berkata dengan bangga,

“Tenang saja, aku akan mengatur semuanya dengan adil.”

Awalnya, Kancil membagi makanan dengan baik. Semua hewan senang. Namun, suatu hari Kancil mulai berpikir sendiri.

“Hm... aku yang capek mengurus semua ini,” gumam Kancil.

“Kalau aku ambil sedikit lebih banyak, tidak apa-apa kan?”

Tanpa sepengetahuan hewan lain, Kancil mulai mengambil makanan lebih dari jatahnya.

Beberapa hari kemudian, Kelinci mengeluh kepada Kura-kura.

“Kenapa ya makananku makin sedikit?”

Kura-kura menjawab,

“Aku juga merasakannya. Kita tanya Burung Hantu saja.”

Mereka pun menemui Burung Hantu.

Burung Hantu bertanya dengan tenang,

“Apa yang sedang terjadi?”

Kelinci menjawab,

“Persediaan makanan cepat sekali berkurang, padahal kita mengumpulkannya bersama.”

Burung Hantu mengangguk dan berkata,

“Baik, aku akan mencari tahu.”

Setelah mengamati, Burung Hantu memanggil Kancil.

“Kancil,” kata Burung Hantu,

“apakah kamu membagi makanan sesuai kesepakatan?”

Kancil terdiam. Ia menunduk dan akhirnya berkata pelan,

“Aku... aku mengambil lebih banyak untuk diriku sendiri.”

Hewan-hewan terkejut.

“Mengapa kamu melakukan itu?” tanya Singa.

Kancil menjawab dengan suara gemetar,

“Aku pikir tidak apa-apa. Aku merasa paling bekerja keras.”

Burung Hantu berkata dengan tegas,

“Kancil, mengambil hak bersama untuk kepentingan pribadi adalah perbuatan tidak jujur. Itu merugikan teman-temanmu.”

Kancil pun berkata,

“Aku menyesal. Maafkan aku. Aku berjanji tidak akan mengulanginya.”

Setelah berdiskusi, para hewan memaafkan Kancil. Singa berkata,

“Kami memaafkanmu, tapi ingat, kepercayaan harus dijaga dengan kejujuran.”

Sejak saat itu, pembagian makanan dilakukan bersama-sama dan terbuka. Kancil pun belajar bahwa jujur jauh lebih berharga daripada keuntungan pribadi.

Hutan kembali damai.

Cerita diatas secara jelas menggambarkan korupsi secara sederhana, seperti ketika Kancil mengorbankan hak orang lain untuk kepentingan pribadi karena dia merasa paling

berjasa. Penyalahgunaan keyakinan ini menunjukkan sifat dasar korupsi, yaitu tindakan tidak jujur yang merugikan orang lain. Melalui konflik dan akhir cerita, siswa diajari bahwa kecerdikan tanpa integritas bukanlah kebajikan, tetapi penyimpangan moral. Teguran Burung Hantu dan komitmen Kancil untuk berubah menegaskan bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai utama yang harus dijaga dalam kehidupan bersama. Ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter yang jujur dan anti korupsi⁶.

Cerita tentang petualangan Si Kancil menggambarkan korupsi sebagai penyalahgunaan keyakinan yang berasal dari membenaran diri. Kancil merasa berhak atas lebih banyak karena dia pikir dia paling bekerja keras, sebuah pola pikir yang sering terlihat dalam praktik korupsi nyata. Melalui konflik dan penyelesaian cerita, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa kecerdikan tanpa kejujuran akan merusak hubungan dan kepercayaan bersama. Mengakui kesalahan Kancil dan mengubah sistem pembagian makanan menunjukkan bahwa kejujuran dan transparansi adalah nilai utama yang harus dijaga. Dalam pendidikan agama Kristen, cerita ini membantu siswa memahami bahwa hidup yang benar bukan hanya tentang bakat, tetapi tentang setia pada nilai iman, tanggung jawab, dan integritas yang terkandung dalam setiap kepercayaan yang diakui⁷.

Kekuatan utama cerita adalah kemampuan untuk menampilkan masalah korupsi dalam konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan menggunakan lingkungan hutan dan karakter hewan, siswa dapat menerima pesan moral tanpa merasa dihakimi atau digurui. Situasi ini memberi siswa kesempatan untuk berpikir secara objektif. Mereka dapat menilai perilaku karakter dan membandingkannya dengan sikap yang seharusnya mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini membuat nilai anti korupsi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa karena mereka belajar dari kisah-kisah daripada aturan moral.

Kisah Si Kancil memberikan pelajaran penting tentang tanggung jawab moral dan pemulihan hubungan. Para hewan yang memaafkan Kancil menunjukkan pentingnya kejujuran dan bahwa pengampunan tidak selalu berarti membenarkan kesalahan. Dijelaskan kepada siswa bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan kepercayaan yang telah rusak harus diperbaiki melalui perubahan perspektif. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Kristen untuk membangun individu yang berani mengakui kesalahan, mau bertobat, dan berkomitmen hidup jujur sebagai wujud iman dalam tindakan.

⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), 119.

⁷ Ibid.,2

2. Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Cerita Si Kancil sebagai Penguat Motivasi Belajar PAK

Cerita tentang petualangan Si Kancil menunjukkan betapa pentingnya menjadi jujur dan bertanggung jawab dalam hidup bersama. Ketika Kancil dipilih oleh seluruh penghuni hutan untuk mengatur pembagian makanan, ia menerima tugas yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Namun demikian, keputusan Kancil untuk makan lebih banyak untuk dirinya sendiri adalah contoh penyalahgunaan kepercayaan yang berdampak pada ketidakadilan sosial. Korupsi didefinisikan sebagai pengambilan hak bersama untuk kepentingan pribadi, yang merugikan orang lain dan merusak tatanan komunitas⁸. Perilaku ini mencerminkan definisi korupsi.

Konflik yang digambarkan dalam cerita ini membantu siswa berpikir tentang moral. Ketika Kancil menyadari kesalahannya setelah ditegur oleh hewan-hewan lain, pembaca diajak untuk menyadari bahwa setiap tindakan tidak jujur akan memiliki konsekuensi. Rasa penyesalan Kancil adalah bukti bahwa kesadaran moral dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dan teguran yang konstruktif. Ini penting untuk pendidikan agama Kristen karena pembelajaran iman tidak hanya membahas apa yang benar atau salah, tetapi juga proses pertobatan dan perubahan sikap sebagai bagian dari pertumbuhan iman.

Nilai kejujuran dan kesetiaan yang ditampilkan dalam cerita Si Kancil selaras dengan ajaran Alkitab, khususnya dalam Lukas 16:10 yang menyatakan, *“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar; dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.”* Ayat ini menegaskan bahwa ketidakjujuran dalam hal kecil, seperti yang dilakukan Kancil, mencerminkan kegagalan menjaga integritas secara keseluruhan. Dengan mengaitkan cerita ini dengan firman Tuhan, peserta didik diajak memahami bahwa iman Kristen menuntut kesetiaan dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam tanggung jawab yang tampak sederhana.

Ada kemungkinan cerita petualangan Si Kancil dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan pendidikan agama Kristen dengan nilai antikorupsi. Melalui alur cerita yang sederhana namun mendalam, peserta didik diajak untuk memahami bahwa tindakan tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan akan berdampak pada rusaknya relasi sosial dan hilangnya kepercayaan satu sama lain. Nilai-nilai ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Kristen, yang tidak hanya menekankan elemen pengetahuan iman tetapi juga membangun

⁸ Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 5–6.

karakter Kristen yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Pendidikan antikorupsi melalui cerita menjadi cara penting untuk mencegah dan meningkatkan kesadaran moral sejak dini⁹.

Mengintegrasikan cerita yang mengandung nilai moral, seperti kisah Si Kancil, ke dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Peserta didik diajak untuk memahami ajaran Alkitab tidak hanya secara teks, tetapi juga untuk mempertimbangkannya dalam konteks situasi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen, yang menekankan transformasi hidup sebagai tujuan utama pembelajaran iman. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pembelajaran PAK akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan keberanian untuk menolak segala bentuk ketidakjujuran dan korupsi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diajarkan dalam iman Kristen¹⁰.

3. Implikasi Cerita Si Kancil terhadap Pembentukan Sikap Anti Korupsi

Implikasi penggunaan cerita petualangan Si Kancil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terlihat secara nyata pada proses pembentukan sikap anti korupsi peserta didik. Melalui alur cerita, peserta didik diajak untuk memahami bahwa korupsi terjadi karena sikap tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan, seperti yang dilakukan Kancil ketika mengambil lebih banyak makanan daripada yang tersedia untuknya. Pemahaman ini penting karena membantu peserta didik mengenali jenis korupsi sejak dini, bahkan dalam kasus besar dan sehari-hari¹¹.

Pengakuan Kancil atas kesalahannya di hadapan makhluk hidup lain mengajarkan kita bahwa setiap tindakan yang melanggar nilai kejujuran akan memiliki konsekuensi sosial. Dalam komunitas hutan, perilaku koruptif menyebabkan rasa malu, ketidakpercayaan, dan ketegangan. Pada titik ini, peserta didik diajak untuk merenungkan bahwa korupsi tidak hanya merugikan secara materi, tetapi juga merusak relasi sosial dan kebersamaan¹². Refleksi seperti ini mendorong mereka untuk mengembangkan kepekaan moral dan kesadaran akan tanggung jawab mereka sendiri.

sikap hewan Kancil yang memilih untuk memaafkan mereka, menegaskan pentingnya kejujuran dan mengajarkan keseimbangan antara kasih dan keadilan. Menurut pendidikan agama Kristen, pengampunan tidak berarti membenarkan kesalahan, tetapi memberi

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 19–21.

¹⁰ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 87–89.

¹¹ *Ibid.*, 6

¹² *Ibid.*, 121.

kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Nilai ini sejalan dengan ajaran iman Kristen, yang menekankan pertobatan, perubahan hidup, dan komitmen untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi¹³. Oleh karena itu, peserta didik mengetahui bahwa sikap anti korupsi tidak hanya menghukum tetapi juga menanamkan kesadaran moral.

Keputusan hewan untuk melakukan pembagian makanan secara terbuka dan bersama-sama setelah kejadian menunjukkan prinsip transparansi dan tanggung jawab. Transparansi adalah keterbukaan dalam mengelola kepentingan bersama untuk menghindari penyalahgunaan wewenang. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pendidikan anti korupsi karena mendorong siswa untuk terbiasa bertindak jujur, terbuka, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan kepada mereka¹⁴. Diharapkan bahwa dengan menerapkan nilai-nilai ini, siswa akan dapat mengembangkan karakter Kristiani yang jujur dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Cerita petualangan Si Kancil yang dimaknai ulang dengan nilai anti korupsi terbukti efektif sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Cerita ini menampilkan konflik moral, seperti ketika Kancil mengambil hak bersama demi kepentingan pribadi, sehingga peserta didik diajak untuk memahami makna kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sejak dini. Teguran tokoh Burung Hantu dan pengakuan kesalahan Kancil menekankan pentingnya pertobatan dan kesadaran moral, yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter Kristiani yang jujur dan bertanggung jawab.

Penggunaan cerita ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena alur cerita yang menarik dan kontekstual membuat mereka terlibat secara emosional dan intelektual. Pembelajaran PAK menjadi lebih bermanfaat karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral, tetapi mereka juga dilatih untuk menilai tindakan tokoh cerita dan mengaitkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita Si Kancil mengajarkan prinsip kejujuran dan keadilan, yang menanamkan kesadaran anti korupsi dan menanamkan sikap jujur dalam kehidupan siswa.

¹³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 144.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 47.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)

Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010)

Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row, 1980)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Antikorupsi* (Jakarta: Kemendikbud, 2019)

Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008)

Mangihut Siregar, *Antikorupsi* (Surabaya: UWKS PRESS)

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016)

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)